



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

AFIKS {KA-AN} DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KOTA SAWAHLUNTO

SKRIPSI



**DEVIA SARI
07186007**

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, atas karunia yang dilimpahkannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya dengan judul “ Afiks {ka - an} Dalam Bahasa Minangkabau “. Ini merupakan suatu langkah awal yang masih teramat panjang dalam menuju cita-cita yang penulis harapkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

- a. Almarhum Bapak yang telah berkorban baik moril maupun materil semasa hidupmu dan Ibu yang mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya, demi tercapainya cita-cita anakmu yang masih sangat panjang ini.
- b. Ibuk Dra. Noviatry, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ibuk Rona Almos, S.S, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- c. Bapak Muchlis Awwali, S.S., M.Si. dan Ibuk Eka Megalia, S.Hum., M. Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Daerah yang telah membantu penulis dalam urusan administratif.
- d. Dosen-dosen, karyawan, pustakawan dan semua sivitas akademika FIB yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan, serta bimbingan dan memberikan

pelayanan kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

- e. Teman-teman Mahasiswa Sastra Daerah yang senasib seperjuangan dengan penulis, terutama BP. 07, 08, 09, 010, 011, dan uda, uni senior. Buat teman-teman dan adik-adik yang selalu berbagi saat bahagia dan sedih bersama selama di pemonndokan (kos).
- f. Para Informan yag telah membantu penulis selama penelitian di lapangan.

Kepada semua pihak yang tersebut namanya di atas, semoga Allah S.W.T. memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan dan pengorbanan mereka. Mudah-mudahan skripsi ini dikemudian hari dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata penulis mengucapkan Amin Ya Rabbil'alamin.

Padang, September 2012

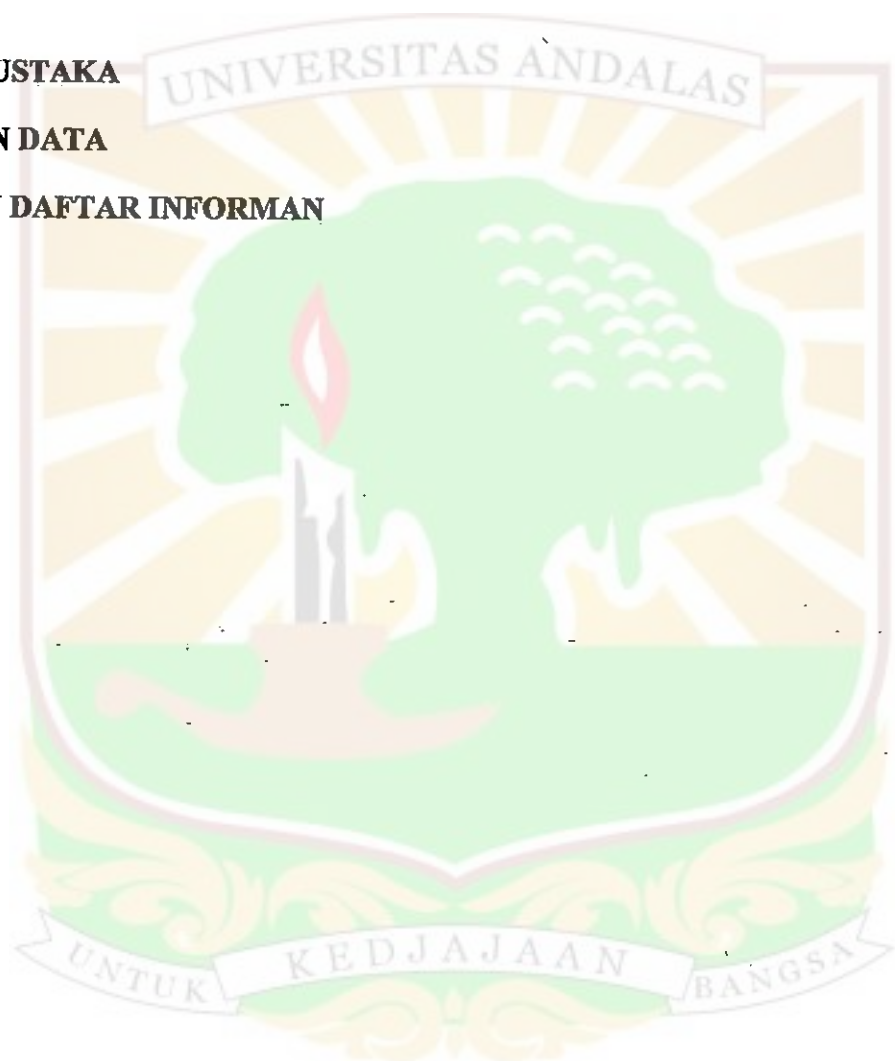
Devia Sari



DAFTAR ISI

	HALAMAN
LEMBARAN PERSETUJUAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Landasan Teori	6
1.5 Tinjauan Pustaka	13
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	15
1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	15
1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data	16
1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	16
1.7 Populasi dan Sampel	17
BAB II ANALISIS DATA	
2.1 Pengantar	18
2.2 Kemampuan Bergabung Afiks {ka-an} dalam Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto	18

2.3 Fungsi Kehadiran Afiks {ka-an} dalam Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto	21
2.4 Makna Gramatikal	29
BAB III Penutup	
3.1 Kesimpulan	39
3.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN DATA	43
LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN	47



DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

{.....}	:	Pengapit Morfem
‘.....’	:	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
→	:	Menjadi
+	:	Bergabung dengan
KB	:	Kata Benda
KK	:	Kata Kerja
KS	:	Kata Sifat



ABSTRAK

Devia Sari, Afiks {Ka - an} Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto, Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, 2012.

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang penting di kawasan Nusantara. Salah satunya kota Sawahlunto yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat berkomunikasi sehari-hari masyarakatnya. Terkait dalam pemakaiannya terkadang terdapat kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa, diantaranya dalam pemakaian tata bentuk kata khususnya afiks. Objek penelitian ini adalah afiks {ka - an} bahasa Minangkabau di kota Sawahlunto. Dalam penelitian ini dideskripsikan tiga masalah, yaitu 1) kemampuan bergabung afiks {ka - an} pada kata dasar tertentu, 2) fungsi kehadirannya dan 3) makna gramatikal yang dihasilkannya.

Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: teori yang dikemukakan oleh Ramlan (1987:32 - 33) tentang morfologi. Untuk proses afiksasi penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ayub (1993:38), karena penulis ingin menyesuaikan dengan objek penelitian ini, yaitu afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau. Selanjutnya dalam menganalisis kategori kata digunakan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001 : 1-25) dan Ayub (1993 :36), karena kedua teori ini saling berpadanan satu sama lain. Berikutnya dalam menganalisis fungsi afiks penulis berpedoman pada teori yang di kemukakan Verhaar (1999:121). Untuk menentukan makna dipakai teori yang dikemukakan Chaer (1995:62) tentang makna gramatikal.

Metode dan teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode simak. Teknik yang digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) dan teknik Simak Libat Cakap (SLC), yang dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam analisis data penulis menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), dan teknik lanjutannya adalah teknik ganti dan perluasan.

Dari hasil analisis ditemui bahwa Afiks {ka - an} Bahasa Minangkabau memiliki kemampuan bergabung dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, adverbial dan numeralia. Berdasarkan fungsi kehadirannya, afiks {ka-an} bahasa Minangkabau digolongkan atas dua fungsi, yaitu afiks {ka-an} yang tergolong ke dalam afiks derivasional dan infleksional. Ada dua belas buah makna gramatikal yang dihasilkan oleh afiks {ka-an} setelah bergabung dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, adverbial dan numeralia, yaitu: 1) menyatakan makna terlalu, 2) menyatakan makna sifat, 3) menyatakan makna hasil, 4) menyatakan makna kena, 5) menyatakan makna alat, 6) Menyatakan makna tempat, 7) menyatakan makna agak, 8) menyatakan makna sulit, 9) menyatakan makna kumpulan, 10) menyatakan makna rasa, 11) menyatakan makna perintah, 12) menyatakan makna ahli.

Kata kunci : Afiks, morfologi, fungsi dan makna.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Terkait dengan kelaziman penggunaannya dalam komunikasi sering terdapat kesalahan-kesalahan dianggap sebagai hal yang biasa. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1998 : 1). Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, pola-pola tertentu, baik dalam bentuk bunyi, tata bentuk kata dan tata kalimat. Terlihat jelas dari pengertiannya, bahwa bahasa mempunyai aturan dalam pemakaiannya agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

Berangkat dari bahasa adalah sebuah sistem, kata sebagai bagian dari bahasa juga memiliki aturan, kaidah-kaidah dan pola tertentu dalam pemakaiannya. Seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata semuanya dicakup dalam bidang linguistik, yaitu morfologi. Salah satu bentuk proses morfologis adalah afiksasi. Menurut Kridalaksana (2009:28), afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Sedangkan menurut Ramlan (1987 : 55), afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Afiks sangat sering digunakan dalam berkomunikasi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Salah satunya adalah afiks {ke - an} yang berstatus sebagai konfiks. Afiks ini memiliki kesanggupan untuk bergabung dengan beberapa kata dasar. Bergabungnya afiks {ke - an} dengan kata dasar mengubah kategori kelas kata yang digabungnya, selain itu dia berpengaruh terhadap perubahan makna gramatikal. Ada dua jenis afiks {ke-an} dalam bahasa Indonesia. Pertama, afiks {ke - an} yang berfungsi membentuk kata nominal dan kedua ialah afiks {ke - an} yang berfungsi membentuk kata verbal (Ramlan, (1987:158).

Afiks {ke - an} dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan {ka - an} dalam bahasa Minangkabau. Afiks {ka- an} dalam bahasa Minangkabau memiliki kemampuan bergabung dengan beberapa kata dasar. Penggabungan tersebut akan memberi pengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikal yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai afiks {ka - an} bahasa Minangkabau layak untuk dilakukan.

Berikut ini beberapa contoh data yang mengandung afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau.

KS + afiks {ka - an}

1. *sanang* + {ka - an} → *kasanangan* 'kesenangan' (KS)

2. *barek* + {ka - an} → *kabarekan* 'keberatan' (KS)

KK + afiks {ka - an}

3. *tidur* + {ka - an} → *katiduran* 'ketiduran (tempat tidur)' (KB)

4. *mati* + {ka - an} → *kamatian* 'kematian' (KS)

KB + afiks {ka - an}

5. *ameh* + {ka - an} → *kaamehan* 'keemasan' (KS)

6. *maliang* + {ka - an} → *kamaliangan* 'kemalingan' (KS)

Data (1) sampai data (6) di atas masing-masing merupakan kata yang dilekati afiks {ka - an}. Kata dasar dari masing-masing data tersebut berbeda-beda. Data (1) terdiri dari afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar kata sifat, yaitu kata *sanang* 'senang'. Kata dasar *sanang* menempati kategori kelas kata sifat. Data (2) terdiri atas afiks {ka - an} digabungkan dengan kata dasar *barek* 'berat'. Kata dasar *barek* 'berat' berada pada kategori kelas kata sifat. Data (3) terbentuk dari afiks {ka - an} yang bergabung dengan kata dasar *tidur* 'tidur'. Kata dasar *tidur* 'tidur' berkategori kelas kata kerja. Data (4) dibentuk dari afiks {ka - an} yang digabungkan dengan kata dasar *mati* 'mati'. Kata dasar *mati* 'mati' memiliki kategori kelas kata kerja. Data (5) merupakan penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar *ameh* 'emas'. Kata dasar *ameh* 'emas' menduduki kategori kelas kata benda. Data (6) proses penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar *maliang* 'maling'. Kata dasar *maliang* 'maling' adalah kategori kelas kata benda.

Afiks {ka - an} setelah bergabung dengan kata-kata tertentu ada yang berfungsi mengubah kelas kata dan ada yang tidak mengubah kelas kata. Afiks {ka - an} yang mengubah kelas kata dinamakan afiks derivasional, sedangkan yang tidak mengubah kelas kata dinamakan afiks infleksional. Data (1 dan 2) berawal dari kata dasar kata sifat yang digabungkan dengan afiks {ka - an} menjadi kata turunan sifat. Proses penggabungan ini menunjukkan bahwa afiks {ka - an} memiliki fungsi infleksional. Data (3 dan 4) terbentuk dari afiks {ka - an} bergabung

dengan kata dasar kerja. Proses penggabungan tersebut menghasilkan kata turunan berkategori kata benda dan kata kerja. Data (5 dan 6) dibentuk dari afiks {ka - an} digabungkan dengan kata dasar kata benda. Penggabungan tersebut menyebabkan perubahan kategori pada kata yang dilekatinya menjadi kata sifat. Proses ini menunjukkan afiks {ka - an} memiliki fungsi derivasional.

Proses afiksasi selain mengubah kelas kata yang digabunginya, juga memberi pengaruh terhadap makna kata tersebut, khususnya makna gramatikal. Makna gramatikal yang dihasilkannya beragam sesuai dengan kontekstual dan situasional kalimat tempat kata tersebut bergabung. Berikut contoh tuturan yang mengandung kata turunan afiks {ka - an} serta makna gramatikal yang dihasilkannya.

1. menyatakan 'tempat'

Contoh : - *katiduran* *anak daro* *tu* *di pasang* *tadi* *pagi*
tempat tidur - pengantin - itu - dipasang - tadi - pagi
'Tempat tidur pengantin perempuan itu dipasang tadi pagi'

2. menyatakan 'kena'

Contoh : - *jan* *main* *api* *jua* *di dalam* *rumah* *nak,* *beko*
Jangan - main - api - juga - di dalam - rumah - nak - nanti

kebakaran *rumah* *awak!*
kebakaran - rumah - awak!
'Jangan main api juga di dalam rumah nak, nanti rumah kita kebakaran!'

- *Rumahnyo* *kamaliangan* *tadi* *malam*
Rumahnya - kemalingan - tadi - malam
'Rumahnya kemalingan tadi malam'.

Berdasarkan pengamatan sementara, terlihat afiks {ka - an} bahasa Minangkabau memiliki kemampuan melekat dengan beberapa kata dasar. Penggabungan tersebut memberi pengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikal kata yang digabunginya. Hal inilah yang melatar-

belakangi penulis melakukan penelitian terhadap afiks {ka - an} pada bahasa Minangkabau. Penulis memilih bahasa Minangkabau, karena Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang penting di kawasan nusantara. Pentingnya bahasa Minangkabau tersebut dilandasi atas tiga hal, yaitu : (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, dan (3) peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai (Ayub dkk, 1993:14). Selain itu, terdapat perbedaan antara afiks {ka - an} bahasa Minangkabau dengan afiks {ke - an} bahasa Indonesia, salah satunya perbedaan itu terlihat dalam hal makna.

Bahasa Minangkabau juga memiliki kedudukan dan fungsi yang penting di kawasan Nusantara, di antaranya berfungsi (a) sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatra Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau, (b) sebagai lambang identitas Sumatra Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, (c) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam komunikasi lisan antar etnis di Sumatra Barat (Ayub dkk, 1993:13). Selain itu , karena penulis adalah penutur asli bahasa Minangkabau itu sendiri sehingga memudahkan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Sawahlunto adalah salah satu kota yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam keluarga dan masyarakatnya. Masyarakatnya terdiri dari berbagai etnik yang telah menyatu dengan masyarakat pribumi Sawahlunto. Keberagaman tidak mempengaruhi keaslian pemakaian bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi masyarakat pribuminya, bahkan masyarakat pendatang dari etnik yang berbeda-beda pun akan terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Minang. Inilah salah satu alasan penulis menjadikan Bahasa Minangkabau Kota Sawahlunto sebagai objek dalam penelitian ini. Selain itu, penulis adalah salah satu masyarakat Sawahlunto sehingga mempermudah dalam pengumpulan data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dengan kata dasar apa sajakah afiks {ka - an} dapat bergabung dalam bahasa Minangkabau di kota Sawahlunto ?
2. Apa sajakah fungsi dan makna gramatikal afiks {ka - an} setelah bergabung dengan kata dasar dalam bahasa Minangkabau di kota Sawahlunto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kata dasar yang dapat bergabung dengan afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau di kota Sawahlunto.
2. Menjelaskan fungsi dan makna gramatikal afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau di kota Sawahlunto.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1987:21). Dalam morfologi, dibahas mengenai morfem yang merupakan satuan gramatik yang paling kecil atau satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Di samping morfem, dalam morfologi juga dikenal istilah kata. Kata ialah

satuan bebas yang paling kecil. Sebagai satuan gramatik kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan, 1987:32-33).

1.4.1.1 Afiksasi

Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Setiap afiks tentu berupa satuan terikat atau morfem terikat, karena dalam tuturan tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain. Artinya afiks {ka - an} sebagai objek dalam penelitian ini merupakan morfem terikat. Pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata disebut proses pembubuhan afiks atau dalam proses morfologi disebut afiksasi (Ramlan, 1987:54-56).

Proses afiksasi dalam bahasa Minangkabau, di antaranya (1) prefiks atau awalan, (2) infiks atau sisipan, (3) sufiks atau akhiran, (4) konfiks atau dua atau lebih afiks yang mempunyai status sebagai satu morfem, (5) imbuhan gabung adalah gabungan antara dua atau lebih afiks dengan status dua morfem atau lebih (Ayub, 1993:38). Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan kepada afiks {ka - an} yang merupakan konfiks. Proses afiksasi juga dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya.

1.4.2 Kelas Kata

Dalam deskripsi dan studi gramatika tradisi Eropa, sistem kelas kata menempati posisi penting sejak ilmu bahasa mulai dikembangkan orang. Salah satu karya paling tua yang dianggap peletak dasar sistem kelas kata, yaitu dalam karya Aristoteles *peri hermeneias* pada abad ke- 14 S.M. Dalam karya- karya kelas kata selanjutnya di Eropa, semuanya meneruskan rintisan Plato

dan Aristoteles. Tradisi gramatika Eropa juga memengaruhi kerangka pikiran para ahli tanah air yang juga mengembangkan tentang kelas kata, di antaranya Samsuri (1985), S. Wojowasinto (1978), M. Ramlan (1985), Kridalaksana (1990) dan lain-lain (Kridalaksana, 1990 : 1-25).

Pembagian kelas kata yang umum dipakai adalah pembagian kelas kata yang dikemukakan Kridalaksana, yaitu kelas kata dalam bahasa Indonesia. Kelas kata tersebut antara lain, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interrogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi dan pertindihan kelas (Kridalaksana, 1990:49-121). Bahasa Minangkabau juga memiliki kelas kata. Analisis kelas kata dalam bahasa Minangkabau mengikuti penggolongan Harimurti Kridalaksana yang menggunakan kriteria sintaktik (Ayub dkk, 1993:76 - 131). Adapun kelas kata dalam bahasa Minangkabau, antara lain.

1.4.2.1 Verba

Suatu kata dikatakan berkategori verba dalam bahasa Minangkabau apabila kata itu dapat didampingi partikel *indak* 'tidak' dan satuan itu dapat didampingi oleh partikel *di* 'di', *ka* 'ke', dan *dari* 'dari' atau dengan partikel *sangaik* 'sangat', *labiah* 'lebih' atau *agak* 'agak'. Dilihat dari segi bentuknya, verba bahasa Minangkabau dapat dibedakan atas (1) verba dasar dan (2) verba turunan (Ayub dkk, 1993:76) .

1.4.2.2 Adjektiva

Kategori adjektiva ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *indak* 'tidak', (2) mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti *labiah* 'lebih', *sangaik* 'sangat', sakali 'sekali' dan (3) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks {ka - an}, seperti *kamalangan* 'kemalangan', *kaelokan* 'kebaikan', *kagigiah* 'kegigihan'.

Berdasarkan bentuknya, adjektiva bahasa Minangkabau dapat dibedakan :

- a. Adjektiva dasar
- b. Adjektiva turunan
- c. Adjektiva paduan leksem (Ayub dkk, 1993:86).

1.4.2.3 Nomina

Nomina bahasa Minangkabau merupakan kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *indak* 'tidak' dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Ditinjau dari segi bentuknya, nomina bahasa Minangkabau dibedakan atas :

- a. Nomina dasar
- b. Nomina turunan
- c. Nomina terbilang dan tak terbilang (Ayub dkk, 1993:93).

1.4.2.4 Pronomina

Pronomina dalam bahasa Minangkabau berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikan itu disebut *antiseden*. Kategori ini tidak bias diberi afiks, tetapi beberapa yang bisa direduplikasikan seperti: *inyo-inyo* 'dia-dia', *kami-kami* 'kami-kami', *kalian-kalian* 'kalian-kalian' dengan menyerta merendahkan atau melemahkan (Ayub dkk, 1993:98).

1.4.2.5 Adverbia

Adverbia adalah kata yang mendampingi verba, adjektiva, numeralia, dan nomina predikat dalam konstruksi sintaktis. Dilihat dari segi bentuknya, adverbia bahasa Minangkabau

berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, dan gabungan proses (Ayub dkk, 1993:107) .

1.4.2.6 Numeralia

Numeralia bahasa Minangkabau mempunyai beberapa kemungkinan, (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain dan (3) tidak dapat digabungkan dengan tidak dan sangat. Dalam bahasa Minangkabau, numeralia dapat dikategorisasikan sebagai berikut.

- a). Numeralia takrif.
- b). Numeralia tak takrif (Ayub dkk, 1993:103).

1.4.2.7 Interogativa

Interogativa adalah kategorisasi dalam kalimat Tanya yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara (Ayub dkk, 1993:112) .

1.4.2.8 Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu. Dari segi bentuk dapat dibedakan atas:

- a) Demonstrativa dasar.
- b) Demonstrative gabungan (Ayub dkk, 1993:117).

1.4.2.9 Artikula

Artikula adalah kategori yang dipakai di depan nomina individu dalam hubungan intim, sering dipakai di depan nomina umum nama binatang, tumbuh-tumbuhan, nama orang dan lain-lain (Ayub dkk, 1993:118).

1.4.2.10 Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terdapat di depan kategori lain yang berfungsi membentuk frase preposisional. Dilihat dari segi bentuknya preposisi bahasa Minangkabau terbagi dua, yaitu preposisi dasar dan preposisi turunan (Ayub dkk, 1993:119).

1.4.2.11 Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi menghubungkan klausa atau lebih. Kata *dari* 'dari', *kalau* 'kalau', serta *atau* 'atau' dalam bahasa Minangkabau termasuk fungsinya, dapat juga menghubungkan kata dengan kata atau frasa. Frase preposisi biasanya bersifat eksosentris. Dalam bahasa Minangkabau ditemui lima kelompok konjungsi : 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi subkoordinatif, 3) konjungsi korelatif, 4) konjungsi antar kalimat, 5) konjungsi antar paragraf (Ayub dkk, 1993:123).

1.4.2.12 Kategori Fatis

Kategori fatis berfungsi menilai dan menegaskan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Kategori fatis terdapat dalam dialog atau wawacara, yang tentu saja merupakan ciri ragam lisan (Ayub dkk, 1993:128).

1.4.2.13 Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang berfungsi mengungkapkan rasa hati pembicaraan. Kata ini mendahului ujaran sebagai tarikan lepas atau berdiri sendiri. Dalam bahasa Minangkabau dijumpai interjeksi yang pada umumnya mengacu pada sikap yang a) negative, b) positif, c) menyatakan keheranan, dan d) netral atau campuran, sesuai dengan kalimat yang mengiringinya (Ayub dkk, 1993:130).

1.4.3 Fungsi Derivasional dan Fungsi Infleksional

Kehadiran afiks telah memberi pengaruh terhadap bentukan kata yang dilekatinya dan berpengaruh terhadap kelas katanya. Bentuk tersebut, yaitu bentukan yang berfungsi derivasional dan bentukan yang berfungsi infleksional. Morfologi derivasional adalah morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain. Infleksional adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama (Verhaar, 1999:121).

1.4.4 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Makna leksikal dipertentangkan dengan makna gramatikal. Makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata (Chaer, 2002:60).

1.4.5 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Dalam proses afiksasi kepastian makna baru diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain, salah satunya dalam kalimat. Makna sebuah kata atau kalimat sangat tergantung pada konteks kalimat dan konteks situasi. Oleh sebab itu, makna gramatikal sering disebut juga makna kontekstual atau makna situasional (Chaer, 2002:62).

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis penelitian mengenai afiks memang telah banyak dilakukan, tetapi mengenai afiks {ka - an} pada bahasa Minangkabau belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang membahas mengenai afiks, yaitu sebagai berikut :

Desvika Afrilia, (2011) dengan judul penelitiannya "*Afiks Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Andalas*". Dari hasil penelitiannya Desvika menyimpulkan (1) terdapat proses afiksasi yang di antaranya, awalan (prefiks), akhiran (sufiks), imbuhan gabung (kombinasi afiks) (2) afiks {ka- an} memiliki fungsi derivasional dan infleksional (3) dari segi makna terdapat perbedaan antara afiks bahasa Indonesia dengan afiks bahasa Minangkabau.

Noviatri, (2011) hasil penelitiannya berjudul "*Perihal Akhiran (sufiks) {-an} dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau*" menemukan sufiks {- an} bahasa Indonesia dapat bergabung dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat (lebih luas), kata bilangan, kata ingkar, dan adverbial. Pada bahasa Minangkabau dapat bergabung dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata ingkar dan adverbial. Berfungsi deverbalisasi dan mod-

imperative saat bergabung dengan kata dasar dalam bahasa Minangkabau. Hal yang sama tidak berlaku untuk akhiran {- an} dalam bahasa Indonesia.

Juni Syafrianti, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Sistem Afiksasi Isolek Muko-muko di Kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu*" menyimpulkan adanya tiga macam bentuk afiks, yaitu awalan (prefiks), infiks (sisipan), akhiran (sufiks). Afiksasi ini mempengaruhi makna gramatikalnya. Afiksasi ini mempunyai dua fungsi, yaitu derivasional dan infleksional. Afiksasi ini ditemukan beberapa alomorf.

Rika Zufria, (2006) dalam skripsinya yang berjudul "*Penggunaan afiks dalam transliterasi naskah Undang- Undang Minangkabau*" yaitu afiksasi berupa awalan (prefiks), akhiran (sufiks), akhiran dan awalan (konfiks). Afiks yang ditemukan, antara lain ba-, ber-, meN-, dan konfiks ber-/ -an.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica Nafra Trilova, (2002) dalam skripsinya yang berjudul "*Sistem Prefiks {pa-N} Bahasa Minangkabau*" menemukan lima variasi bentuk alomorf dari {pa- N}, yakni: {pa-}, {pan-}, {pam-}, {pany-}, dan {pang-}. Prefiks {pa- N} dapat melekat pada kata dasar benda, kata dasar kata kerja, dan kata dasar kata sifat, selain itu juga memiliki fungsi derivasional dan infleksional. Afiksasi ini juga mempengaruhi makna gramatikalnya.

Evi Suryani (1991), skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Andalas, dengan judul "*Afiksasi Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu*". Suryani membahas mengenai pemakaian afiks yang terdapat di Rejang. Dari penelitiannya, Suryani memperoleh kesimpulan, yaitu afiksasi bahasa Rejang meliputi awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks). Afiksasi ini memengaruhi kelas kata dan makna kata, yaitu makna gramatikalnya. Afiks

dalam bahasa Rejang terdiri dari afiks derivasional dan infleksional. Untuk prefiks ditemukan alomorf.

Dari semua penelitian yang telah dijelaskan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai afiks. Sedangkan perbedaannya penelitian ini khusus mengkaji mengenai afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau. Dengan berbedanya objek yang dikaji, hasil penelitian akan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1.6 Metode dan Aneka Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang dilakukan dalam suatu penelitian. Teknik adalah cara melaksanakan suatu metode (Sudaryanto, 1993 : 9). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yaitu : 1) Metode dan teknik penyediaan data 2) Metode dan teknik analisis data 3) Metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang peneliti gunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993 : 132- 133). Teknik yang digunakan metode simak ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik sadap. Untuk mendapatkan sebuah data lisan dalam penelitian ini, penulis menyadap penggunaan bahasa Minangkabau yang memiliki afiks {ka - an}. Teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) digunakan peneliti dengan memperhatikan pemakaian afiks {ka - an} dalam

bahasa Minangkabau tanpa terlibat dalam percakapan yang menghasilkan data tersebut. Sebaliknya teknik Simak Libat Cakap (SLC) digunakan peneliti dengan menyimak pemakaian afiks {ka-an} dan terlibat dalam percakapan yang menghasilkan data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat pada kartu data peneliti.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam analisis data ini yaitu metode agih karena metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993 : 15). Teknik yang digunakan metode agih ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), karena dalam penganalisisan data penulis membagi unsur kata yang berafiks {ka - an} tersebut dari kata dasar hingga menjadi kata yang kompleks untuk menunjukkan proses afiksasinya. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan, yaitu teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti digunakan untuk menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur lain. Contohnya {ka - an} + *lamak* 'enak' akan menjadi *kalamakan* 'keenakan', sedangkan teknik perluas dilakukan dengan memperluas satuan lingual tersebut ke kiri dan ke kanan membentuk sebuah kalimat. Hal ini dilakukan untuk melihat makna gramatikal dalam konteks data berupa tuturan.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian formal dan informal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tanda dan lambang dalam perumusan hasil analisis yang merupakan metode penyajian formal. Selain itu, penulis juga menggunakan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis menggunakan kata-

kata biasa. Teknik penyajian datanya adalah teknik yang baik, dapat mengungkap hasil analisis data dan keterbacaan yang tinggi (Sudaryanto, 1993 : 145).

1.7 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menjadikan seluruh afiks {ka - an} yang digunakan masyarakat Minangkabau Kota Sawahlunto sebagai populasinya. Adapun sampel yang dipilih, yaitu afiks {ka - an} yang digunakan masyarakat di Kecamatan Barangin, Kecamatan Lembah Segar, dan Kecamatan Silungkang.



BAB II

ANALISIS DATA

2.1 Pengantar

Pada bab ini, dilakukan analisis pada afiks {ka - an} yang mencakup kemampuan bergabung afiks {ka- an} dengan kata dasar tertentu, fungsi kehadiran afiks {ka- an} dan makna gramatikalnya. Analisis mengenai kemampuan bergabung afiks {ka - an} dengan kata dasar tertentu digunakan teori yang dikemukakan oleh M. Ramlan (1978:32-33), yaitu teori morfologi. Sebelum melanjutkan analisis mengenai fungsi, terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan data sesuai kategori kata menggunakan teori kelas kata yang dikemukakan Ayub (1993:76). Kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan data sesuai fungsi kehadiran afiks {ka - an} berpedoman pada teori yang dikemukakan Verhaar (1999:121). Proses afiksasi ini juga mempengaruhi makna kata yang dilekatinya, untuk menganalisisnya digunakan teori yang dikemukakan Chaer (1995:62) tentang makna.

2.2 Kemampuan Bergabung Afiks {ka - an} Bahasa Minangkabau

Dari segi kemampuan bergabungnya, afiks {ka - an} bahasa Minangkabau dapat bergabung dengan kata dasar benda, kata kerja, kata sifat, adverbial, dan numeralia.

2.2.1 Kemampuan bergabung afiks {ka - an} + KB

Berikut adalah contohnya:

1. *padusi* + afiks {ka - an} → *kapadusian* 'bersifat perempuan'
2. *ujan* + afiks {ka - an} → *kaujanan* 'kehujanan'

3. *linduang* + afiks {ka - an} → *kalinduangan* ‘kelindungan’

Data (1) sampai dengan (3) di atas merupakan kata polimorfemik berafiks {ka - an}. Kata dasar dari masing-masing data tersebut merupakan kata benda. Data (1) terdiri dari afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar *padusi* ‘perempuan’ menjadi kata turunan *kapadusian* ‘bersifat perempuan’. Data (2) terdiri atas afiks {ka - an} yang digabungkan dengan kata dasar *ujan* ‘hujan’ membentuk kata turunan *kaujanaan* ‘kehujanan’. Data (3) memiliki kata dasar *linduang* ‘lindung’ bergabung dengan afiks {ka - an} membentuk kata turunan *kalinduangan* ‘kelindungan’.

2.2.2 Kemampuan bergabung afiks {ka - an} + KK

Berikut adalah contohnya:

4. *pai* + afiks {ka - an} → *kapaian* ‘kepergian’

5. *maju* + afiks {ka - an} → *kamajuan* ‘kemajuan’

6. *pindah* + afiks {ka - an} → *kapindahan* ‘kepindahan’

Data (4) terdiri dari afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar *pai* ‘pergi’ membentuk kata *kapaian* ‘kepergian’. Data (5) afiks {ka - an} menggabungkan kata dasar *maju* ‘maju’ yang merupakan kata dasar kata kerja, menjadi *kamajuan* ‘kemajuan’. Data (6) Kata dasar *pindah* ‘pindah’ bergabung dengan afiks {ka - an} menjadi kata turunan *kapindahan* ‘kepindahan’.

2.2.3 Kemampuan bergabung afiks {ka - an} + KS

Berikut adalah contohnya:

7. *buruak* + afiks {ka - an} → *kaburuakan* ‘keburukan’

8. *pandai* + afiks {ka - an} → *kapandaian* 'kepandaian'

9. *rancak* + afiks {ka - an} → *karancakan* 'sifat merasa diri paling bagus'

10. *lalai* + afiks {ka - an} → *kalalalan* 'kelengahan'

11. *langang* + afiks {ka - an} → *kalangangan* 'kesepian'

Kata *buruak* 'buruk' pada data (7) berubah menjadi *kaburuakan* 'keburukan' setelah bergabung dengan afiks {ka - an}. Data (8) penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar *pandai* 'pintar' membentuk kata turunan *kapandaian* 'kepintaran'. Data (9) kata dasar *rancak* 'bagus' digabungkan dengan afiks {ka - an} menghasilkan kata turunan *karancakan* 'sifat merasa diri paling bagus'. Data (10) afiks {ka - an} menggabungkan kata dasar *lalai* 'lengah' membentuk kata *kalalaian* 'kelengahan'. Kata *langang* 'sepi' pada data (11) berubah menjadi *kalangangan* 'kesepian' setelah mengalami proses afiksasi dengan afiks {ka - an}.

2.2.4 Kemiampuan bergabung afiks {ka - an} + Adverbia

Berikut adalah contohnya:

12. *pasti* + afiks {ka - an} → *kapastian* 'kepastian'

13. *sunnguah* + afiks {ka - an} → *kasunngumahan* 'kesunnguhan'

14. *ungkinan* + afiks {ka - an} → *kamungkinan* 'kemungkinan'

Data (12) kata dasar *pasti* 'pasti' yang digabungkan dengan afiks {ka - an} berubah menjadi *kapastian* 'kepastian'. Kata dasar *sunnguah* 'sunnguh' pada data {13} bergabung dengan afiks {ka- an} berubah menjadi kata *kasunngumahan* 'kesunnguhan'. Data (14) afiks

{ka - an} menggabungi kata dasar *mungkin* ‘mungkin’ berubah menjadi *kamungkinan* ‘kemungkinan’.

2.2.5 Kemampuan bergabung afiks {ka - an} + Numeralia

Berikut adalah contohnya:

15. *saluruah* + afiks {ka - an} → *kasaluruahan* ‘keseluruhan’

16. *sabaleh* + afiks {ka - an} → *kasabalehan* ‘kesebelasan’

Data (15) dan (16) terbentuk dari penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar *saluruah* ‘seluruh’ dan *sabaleh* ‘sebelas’. Proses afiksasi tersebut menyebabkan perubahan bentuk pada kata turunan yang dihasilkannya menjadi *kasaluruahan* ‘keseluruhan’ dan *kasabalehan* ‘kesebelasan’.

Dari hasil analisis kemampuan bergabung afiks {ka-an} dengan beberapa kata dasar dapat di temui kemampuan bergabung afiks {ka-an} yang lebih luasa dengan kata dasar adjektiva. Sebaliknya kemampuan bergabungnya yang tidak luasa dengan kata dasar Numeralia.

2.3 Fungsi Kehadiran Afiks {ka- an} dalam Bahasa Minangkabau

Dari data yang tersedia yang dilanjutkan dengan klasifikasi data, terlihat bahwa afiks {ka - an} setelah bergabung dengan kata-kata tertentu ada yang berfungsi mengubah kelas kata dan ada yang tidak mengubah kelas kata. Afiks yang kehadirannya berfungsi mengubah kategori kata yang digabunginya tergolong ke dalam afiks derivasional. Sebaliknya afiks infleksional tidak mengubah kategori kata yang digabuginya. Berikut adalah contoh kata yang mengalami perubahan kategori kata.

2.3.1 Nomina —————> Adjektiva

Afiks {ka-an} berfungsi sebagai afiks derivasional, yaitu mengubah kelas kata yang dilekatinya. Afiks {ka- an} berkombinasi dengan kata dasar nomina membentuk adjektiva.

Berikut datanya berupa tuturan.

- Data : (17) *Sifatnyo kabapakan bana*
sifatnya - kebapakan - benar
'Sifat dia sangat kebapakan'.
- (18) *Anak etek manuruik jo uni taruih*
anak - bibi - ikut - dengan - kakak (perempuan) - terus

mungkin dek uni bajiwa kaibuan
mungkin - karena - kakak (perempuan) - berjiwa - keibuan
'Anak bibi ikut dengan kakak (perempuan) karena kakak (perempuan) berjiwa keibuan'
- (19) *Inyo padusi kalaki-lakian*
dia - perempuan - kelaki-lakian
'Perempuan itu bersifat kelaki-lakian'
- (20) *Etek alah tuo kagadih-gadihan juo lai*
bibi - sudah - tua - kegadis-gadisan - juga - lagi
'Bibi sudah tua masih kegadis-gadisan'

Data (17) sampai dengan (20) di atas merupakan kata polimorfemik berafiks {ka - an} . Masing-masing kata tersebut berasal dari kata dasar *Bapak* 'Bapak', *Ibu* 'Ibu', *laki-laki* 'laki-laki', *gadis-gadis* 'gadis-gadis' yang menempati kelas kata nomina. Penggabungannya dengan afiks {ka - an} mengubah kategori kelas kata dasar tersebut menjadi adjektiva. Kehadiran afiks {ka - an} pada kata dasar nomina menunjukkan fungsinya sebagai afiks derivasional.

2.3.2 Nomina → Verba

Afiks {ka - an} memiliki fungsi sebagai afiks derivasional, yaitu dapat mengubah kelas kata yang digabunginya. Hal ini ditunjukkan oleh penggabungan afiks {ka- an} dengan kata dasar nomina yang membentuk verba. Seperti datanya dalam tuturan.

Data : (21) *Inyo maningga dek karacunan makanan*
dia - meninggal - karena - keracunan - makanan
'Dia meninggal karena keracunan makanan'

(22) *Katapian galeh tu beko tasingguang pacah!*
ketepikan - gelas - tu - nanti - tersenggol - pecah!
'Ketepikan gelas itu, nanti tersenggol pecah!'

(23) *Inyo pulang lah kamalaman bana*
dia - pulang - sudah - kemalaman - sekali
'Dia pulang malam sekali'

Data (21) sampai dengan (23) merupakan kata polimorfemik afiks {ka - an}. Penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar *racun* 'racun', *tapi* 'tepi' dan *malam* 'malam' mengubah kata tersebut menjadi *karacunan* 'keracunan', *katapian* 'ketepikan' dan *kamalaman* 'kemalaman'. Kata *karacunan* 'keracunan', *katapian* 'ketepikan' dan *kamalaman* 'kemalaman' menempati kelas kata verba. Kehadiran afiks {ka - an} pada kata dasar nomina menunjukkan fungsi derivasional.

2.3.3 Verba → Nomina

Pengkombinasian afiks {ka - an} dengan kata dasar verba mengakibatkan perubahan pada kelas kata yang dilekatinya, yaitu membentuk nomina, ini membuktikan bahwa afiks {ka - an} berfungsi derivasional. Perhatikan data di bawah ini.

Data : (24) *Nenek Rezi katurunan cino.*
nenek - nama - keturunan - cina'
'Nenek Rezi keturunan cina'

(25) *Niniak mamak tinggi kaduduakan nyo dalam rumah gadang.*
 ninik - mamak - tinggi - kaduduakan - nya - dalam - rumah - gadang
 'Kedudukan tertinggi dalam rumah gadang adalah ninik mamak'

(26) *Dek kajadian gampo gadang dulu bangunan di kota*
 karena - kejadian - gempa - besar - dulu - bangunan - di kota

Padang banyak nan rusak
 padang - banyak - yang - rusak
 'Kejadian gempa besar di kota Padang dulu menyebabkan banyak bangunan rusak'

(27) *Jadian kagagalan sabagai pelajaran yang baharago dalam*
 jadikan - kegagalan - sebagai - pelajaran - yang - berharga - dalam

hiduik
 - hidup
 'Kegagalan adalah pelajaran berharga dalam hidup'

(28) *Awak kdatangan tamu dari rantau bisuak pagi*
 kita - kedatangan - tamu - dari - rantau - besok - pagi
 'Kita kedatangan tamu dari rantau besok pagi'

Data (24) sampai dengan (28) di atas merupakan kata polimorfemik afiks {ka - an}. Kata *turun* 'turun', *duduk* 'duduk', *jadi* 'jadi', *gagal* 'gagal' dan *datang* 'datang' menempati kategori verba. Setelah bergabung dengan afiks {ka - an} masing-masing kata dasar tersebut berubah kategori, yaitu menjadi nomina. Oleh sebab itu kehadiran afiks. {ka - an} pada kata kerja berfungsi sebagai afiks derivasional.

2.3.4 Adjektiva → Nomina

Kata turunan nomina dibentuk dari penggabungan afiks {ka- an} dengan kata dasar adjektiva, berarti dalam hal ini afiks {ka - an} berfungsi derivasional. Berikut datanya dalam tuturan di bawah ini.

Data : (29) *Kabaranian nyo hiduik di rantau urang nan jadi pangka*
 keberanian - nya - hidup - di rantau - orang - yang - menjadi - awal
kasuksesan nyo

- kesuksesan - nya

'Keberaniannya merantau menjadi awal kesuksesannya'

(30) *Jan ang buek juo karusakan di lapau one ko*
jangan - kamu - buat - juga - kerusakan - di warung - ibu - ini'
'Jangan kamu buat kerusakan di warung ibu ini'

(31) *Makan hati induaknyo dek kajaekan laku anak nyo*
makan - hati - ibunya - karena - kenakalan - sikap - anak - nya
'Ibunya makan hati karena kenakalan anaknya'

(32) *Ndak malu inyo mancaliakan kamaluannyo di muko urang rami,*
tidak - malu - dia - melihatkan - kelaminnya - di depan - orang - ramai

dek pikirannyonyo alah kanai
karena - pikirannya - sudah - terganggu (gila)

'Dia tidak malu memperlihatkan kelaminnya di depan orang ramai, karena pikirannya terganggu (gila)'

(33) *Berhasil nyo kini dek kayakinan nyo bausaho*
berhasil - nya - sekarang - berkat - keyakinan - nya - berusaha
'Dia sekarang berhasil berkat keyakinannya berusaha'

Data (29) sampai dengan (33) merupakan kata polimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing memiliki kata dasar *barani* 'berani', *rusak* 'rusak', *jaek* 'jaek', *malu* 'malu' dan *yakin* 'yakin' yang menempati kategori adjektiva. Proses afiksasi pada kata dasar tersebut dengan afiks {ka - an} mengubah kategori katanya menjadi nomina. Fungsi kehadiran afiks {ka - an} pada data di atas adalah sebagai afiks derivasional.

2.3.5 Adverbia → Verba

Penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar adverbia membentuk kata turunan verba. Berikut datanya.

Data : (34) *Kamungkoanlah pandapek kawan-kawan dalam rapek ko*
kemungkakanlah - pendapat - teman-teman - dalam - rapat - ini
'Kemukakanlah pendapat teman-teman di rapat ini'

(35) *Etek kakurangan aia taruih se*

etek - kekurangan - air - terus - saja
'Bibi selalu kekurangan air'

Data (34) dan (35) merupakan kata polimorfemiks afiks {ka - an}. Data (34) dan (35) memiliki kata dasar *mungko* 'depan' dan *kurang* 'kurang' yang menempati kelas kata adverbial. Setelah bergabung dengan afiks {ka - an} mengalami perubahan kategori kata menjadi verba. Hal ini menunjukkan bahwa afiks {ka - an} berfungsi sebagai afiks derivasional.

2.3.6 Adverbialia → Nomina

Afiks {ka- an} berfungsi sebagai pembentuk nomina ketika bergabung dengan kata dasar adverbial. Afiks ini berstatus sebagai afiks derivasional, yaitu mengubah kelas kata yang dilekatinya. Perhatikan data di bawah ini.

Data : (36) *Alah manjadi kaharusan laki manafkahi bininyo*
sudah - menjadi - keharusan - suami - menafkahi - istrinya
'Sudah menjadi keharusan suami menafkahi istrinya'

Data (36) merupakan kata berpolimorfemik afiks {ka - an}. Kata dasar *harus* 'harus' menempati kategori kata adverbial. Setelah bergabung dengan afiks {ka - an} kata dasar tersebut berubah kategori menjadi kategori nomina. Hal ini menunjukkan fungsi afiks {ka - an} sebagai afiks derivasional.

2.3.7 Numeralia → Nomina

Nomina terbentuk dari afiks {ka - an} ditambahkan kata dasar numeralia. Proses afiksasi ini menyatakan afiks {ka - an} memiliki fungsi derivasional, yaitu mengubah kelas kata yang dilekatinya.

Data : (37) *Bara harago buku ko kaduoan nyo, ni?*
 berapa harga - buku - ini - kedua - nya - kak
 'Berapa harga kedua buku ini, kak?'

(38) *Kasadoan murid kelas tigo di sakolah rian ikuik lomba*
 semuanya - murid - kelas - tiga - di sekolah - rian - ikut - lomba
lari.
 - lari
 'Semuanya murid kelas tiga di sekolah rian ikut lomba lari'

Data (37) dan (38) merupakan kata polimorfemik afiks {ka - an}. Masing -masing kata dasar berkategori numeralia. Data (37) dan (38) terdiri dari kata dasar *duo* 'dua' dan *sado* 'semua' menempati kategori numeralia. Setelah digabungkan dengan afiks {ka - an} kata dasar numeralia berubah menjadi nomina. Proses afiksasi ini menunjukkan afiks {ka - an} berfungsi sebagai afiks derivasional.

2.3.8 Nomina Tetap Sebagai Nomina

Afiks {ka - an} berstatus sebagai afiks infleksional, yaitu tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya. Afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar nomina tetap membentuk kata turunan nomina. Berikut datanya.

Data : (39) *Propinsi Jambi berada di kapulauan Sumatra*
 propinsi - jambi - berada - di kepulauan - sumatra
 'Propinsi Jambi berada di kepulauan Sumatra'

(40) *Kalurahan Pasa baru durian termasuk ka dalam wilayah*
 kalurahan - pasa baru durian - termasuk - ke dalam - wilayah

kota sawahlunto
 - kota - sawahlunto
 'Kalurahan Pasa Baru Durian termasuk ke dalam wilayah Kota Sawahlunto'

(41) *Sakik amaknyo dek mancaliak kalakuan anak nyo nan*
 sakit - ibunya - karena - melihat - kelakuan - anaknya - yang

ndak amuah di aja
 - tidak - mau - di ajar

‘Ibunya sakit karena melihat kelakuan anaknya yang tidak bias di ajar’

Data (39) dan (41) merupakan kata berpolimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing kata pada data (39) dan (41) menempati kategori nomina. Kata dasar *pulau* ‘pulau’, *lurah* ‘lurah’ dan *laku* ‘perangai’ bergabung dengan afiks {ka - an} tidak mengubah kelas kata tersebut. Oleh sebab itu, afiks {ka - an} berfungsi sebagai afiks infleksional.

2.3.9 Verba Tetap Sebagai Verba

Penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar verba tidak mempengaruhi kelas kata yang digabunginya. Hal ini menunjukkan bahwa afiks {ka- an} berfungsi infleksional. Seperti data berikut ini.

Data : (42) *Bininyo kalulusan tadi pagi dek kalatiahhan karajo*
bininyo - keguguran - tadi - pagi - karena - kelelahan - kerja
‘Istrinya keguguran tadi pagi karena kelelahan bekerja’

Data (42) merupakan kata berpolimorfemik afiks {ka - an}. Data (42) terdiri dari kata dasar *lulus* ‘lulus’ berkategori kata verba digabungkan dengan afiks {ka - an} menghasilkan kata turunan yang tetap berkategori verba. Hal ini menunjukkan bahwa afiks {ka - an} jika digabungkan dengan verba berfungsi sebagai afiks infleksional.

2.3.10 Adjektiva Tetap Sebagai Adjektiva

Bergabungnya kata dasar adjektiva dengan afiks {ka - an} tidak berpengaruh pada kata yang digabunginya. Kata tersebut tetap berada pada kelas kata adjektiva. Proses afiksasi ini menunjukkan fungsi infleksional. Berikut datanya.

Data : (43) *Sarupo caciang kaangekan.*
seperti - cacing - kepanasan
‘Seperti cacing kepanasan’

Data (43) merupakan kata berpolimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing data terdiri dari kata *angek* 'panas' yang berkategori kata dasar adjektiva. Penggabungan kata dasar adjektiva dengan afiks {ka - an} tidak mengakibatkan perubahan pada kategori pada kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses afiksasi tersebut menunjukkan afiks {ka - an} berfungsi sebagai afiks infleksional.

2.4 Makna Gramatikal

Afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau setelah bergabung dengan kata dasar tertentu, selain mempengaruhi fungsi kehadirannya, afiks {ka - an} juga berpengaruh terhadap makna kata yang dilekatinya. Makna dari afiks ini dapat dijelaskan dari aspek makna gramatikalnya. Setelah melekat pada kata dasarnya, afiks {ka - an} menyatakan beberapa makna sebagai berikut.

2.4.1 Menyatakan makna terlalu

Penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar adjektiva dan verba menghasilkan makna gramatikal yang menyatakan 'terlalu'. Berikut datanya dalam konteks tuturan.

Data : (44) *Baju pawainyo kagadangan bana di agiah guru.*
baju - pawainya - kebesaran - benar - di beri - guru
'Baju pawainya kebesaran sekali di beri guru'

(45) *Paik raso samba dek kaanguihan etek manggorengnyo*
pahit - rasa - sambal - karena - kehangusan - bibi - menggorengnyo
'Sambal terasa pahit karena bibi kehangusan menggorengnya'

(46) *Awak alah kabarekan mamikua padi ndak ditolongnyo*
saya - sudah - keberatan - memikul - padi - tidak - ditolongnya

maangkek

- mengangkat

'Saya sudah keberatan memikul padi tidak ditolongnya mengangkat'.

(47) *Lah kaauihan awak dek balari*
sudah - kehausan - saya - karena - berlari
'Saya kehausan karena berlari'

(48) *Ang karajinan bana buek tugas, ndak di suruah guru ang*
kamu - kerajinan - sekali - buat - tugas - tidak - disuruh - guru - kamu
buek juo
- buat - juga
'Kamu kerajinan buat tugas tidak disuruh guru dibuat juga'.

Tuturan (44) sampai dengan (48) merupakan tuturan yang memiliki kata polimorfemik afiks {ka - an}. Masing- masing bermakna leksikal berbeda-beda. Data (44) memiliki kata dasar *gadang* 'besar', data (45) kata dasarnya berkategori verba, yaitu *anguih* 'hangus', data (46) berasal dari kata dasar *barek* 'berat', data (47) kata auih 'haus' dan data (48) kata *rajin* 'rajin'. Setelah bergabung dengan afiks {ka - an} kata dasar tersebut masing-masing menyatakan makna gramatikal terlalu.

2.4.2 Menyatakan makna sifat

Afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar adjektiva membentuk kata turunan nomina yang memiliki makna berbeda dengan kata dasarnya. Makna gramatikal yang dihasilkannya menyatakan 'sifat' dari kata dasarnya. Berikut datanya dalam tuturan.

data : (49) *Putiah bibianyo dek katakuikan*
putih - bibirnya - karena - ketakutan
'Putih bibirnya karena ketakutan'

(50) *Dek kakarehan hatinyo pai marantau, marasai badan*
karena - kekerasan - hatinya - pergi - merantau - sengsara - badan
di nagari urang
- di negeri - orang
'Hidupnya sengsara karena kekerasan hatinya pergi merantau ke negeri orang'

(51) *Dek kacekeannyo paja tu dikucian kawan*
karena - sifat pelitnya - dia - itu - dijauhi - teman

‘Dia berifat pelit sehingga di jauhi teman’

- (52) *Dek kamadaannyo anak tu tajatuah dari sapeda*
karena - kenakalannya - anak - itu - terjatuh - dari - sepeda
‘Anak itu terjatuh dari sepeda karena kenakalannya’

Tuturan (49) sampai dengan (52) merupakan tuturan yang mengandung kata polimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing berkata dasar *takuik* ‘takut’, *kareh* ‘keras’, *ceke* ‘kikir’, dan *mada* ‘nakal’ digabungkan dengan afiks {ka- an}. Proses penggabungan tersebut mengakibatkan perubahan makna gramatikal kata tersebut. Masing-masing data tersebut menyatakan makna sifat.

2.4.3 Menyatakan makna hasil

Proses afiksasi pada kata dasar verba dan nomina yang digabungkan dengan afiks {ka - an} menghasilkan kata turunan nomina yang membentuk makna gramatikal menyatakan ‘hasil’. Berikut kata turunan afiks {ka - an} yang diperluas dalam bentuk tuturan.

- Data : (53) *Tarimo se lah kakalahan awak jo lapang dada*
terima - sajalah - kekalahan - kita - dengan - lapang - dada
‘Kita terima saja kekalahan dengan lapang dada’

- (54) *Arus awak akui kamanangannyo dalam lomba ko, nilainya*
harus - kita - akui - kemenangannya - dalam - pertandingan - ini - nilainya

labiah tinggi dari awak
- lebih - tinggi - dari - kita
‘Kita harus akui kemenangannya dalam pertandingan ini, karena nilainya lebih tinggi dari kita’

- (55) *Asil kaputuihan rapek ketua karang taruna patang disampaikan*
hasil - keputusan - rapat - ketua - karang - taruna - kemarin - diumumkan

beko sore
- nanti - sore

‘Hasil keputusan rapat ketua karang taruna kemarin, diumumkan nanti sore’

- (56) *Gadang kauntuangan nan awak dapek manjua karambia daripado*

besar - kauntungan - yang - kita - dapat - menjual - kelapa - daripada

minyak tanah

- minyak - tanah

'Kauntungan menjual kelapa lebih besar dari pada minyak tanah'

Tuturan (53) sampai dengan (56) merupakan tuturan yang memiliki kata berpolimorfemik afiks {ka - an}. Proses afiksasi afiks {ka - an} dengan kata dasar *kalah* 'kalah', *manang* 'menang', *putuih* 'putus', dan *untuang* 'laba' mengakibatkan perubahan makna yang dihasilkannya. Masing-masing kata tersebut menyatakan makna hasil.

2.4.4 Menyatakan makna kena

Kata dasar adjektiva dan nomina bergabung dengan afiks {ka - an} membentuk kata turunan verba dan nomina. Kata yang kategori dan makna leksikalnya berbeda-beda tersebut menghasilkan makna gramatikal kena. Berikut datanya dalam tuturan yang menunjukkan makna gramatikal afiks {ka - an}.

Data : (57) *Ibo awak, inyo sedang kasusahan anaknyo- dirawat*
kasihan - kita - dia - sedang - kesusahan - anaknya - dirawat

di rumah sakit

- di rumah - sakit

'Kasihan kita, dia sedang kesusahan anaknya dirawat di rumah sakit'

(58) *Ambo alah kamalangan lo, hape ambo hilang dipasa*
saya - sudah - kemalangan - pula - hape - saya - hilang - dipasar
'Saya kemalangan, hape saya hilang di pasar'

(59) *Dek kamiskinnnyo mencari makan patang jo pagi se*
karena - kemiskinnnya - mencari - makan malam - dengan - pagi - saja

payah

- payah

'Kemiskinan membuat dia sulit mendapatkan makan malam dan pagi'

(60) *Inyo pingsan dek karacunan makanan*
dia pingsan karena - keracunan - makanan
'Dia pingsan karena keracunan makanan'

Tuturan (57) sampai dengan (60) merupakan tuturan yang memiliki kata berpolimorfemik afiks {ka - an}. Kata tersebut terdiri dari kata dasar *susah* 'susah', *malang* 'tidak mujur' *miskin* 'miskin' dan *racun* 'racun' digabungkan dengan afiks {ka - an}. Penggabungan tersebut menghasilkan makna gramatikal yang masing-masing kata menyatakan kena.

2.4.5 Menyatakan makna alat

Proses penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar adjektiva membentuk kata turunan nomina yang memiliki makna gramatikal menyatakan 'alat reproduksi'. Berikut datanya dalam tuturan.

Data : (61) *Ndak malu inyo mancaliakan kamaluannyo di muko urang rami,*
tidak - malu - dia - melihatkan - kelaminnya - di depan - orang - ramai
dek pikirannyo alah kanai.
- karena - pikirannya - sudah - terganggu (gila)
'Dia tidak malu memperlihatkan kelaminnya di depan orang ramai, karena pikirannya terganggu (gila)

Tuturan (61) merupakan tuturan yang memiliki kata polimorfemik afiks {ka - an}. penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar *malu* 'merasa rendah atau hina bila melakukan hal yang tidak terpuji' menghasilkan makna gramatikal yang menyatakan 'alat reproduksi'.

2.4.6 Menyatakan makna tempat

Afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar verba membentuk kata turunan nomina yang menghasilkan makna gramatikal menyatakan 'tempat'.

Data : (62) *Bia buruak kadiaman awak nan paralu bisa bataduah*
biar - jelek - kediaman - kita - yang - penting - bisa - berteduh
'Meskipun kediaman kita jelek yang penting bisa berteduh'.

(63) *Kaduduakan awak tadi alah di tampekan urang*
 tempat duduk - kita - tadi - sudah - di tempatkan - orang
 'Tempat duduk kita sudah di ambil orang'

(64) *Amak pai katapian batang aia tadi pagi.*
 Ibu - pergi - ketepian - sungai - tadi - pagi
 'Ibu pergi ketepian sungai pagi tadi'

Pada tuturan (62) dan (64) merupakan tuturan yang mengandung kata polimorfemik afiks {ka - an}. Bergabungnya afiks {ka- an} dengan kata dasar *diam* 'diam', *duduak* 'duduk' dan *tapi* 'tapi' mengubah kata tersebut menjadi *kadiaman* 'tempat tinggal' *kaduduakan* 'tempat duduk', dan *katapian* 'ketepian'. Proses afiksasi tersebut mengakibatkan perubahan makna gramatikal yang menyatakan tempat.

2.4.7 Menyatakan makna agak

Makna gramatikal yang menyatakan 'ukuran' terbentuk dari proses penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar adjektiva membentuk kata turunan nomina dan adjektiva. Berikut contoh makna gramatikal yang dihasilkan kata turunan adjektiva dan diperluas dalam tuturan.

Data : (65) *Baju tu kasampikan inyo mamakai*
 baju - itu - kesempitan - dia - memakai
 'Dia sedikit kesempitan memakai baju itu'

(66) *Kaketekan sapatu nan dibalian uni tu tek*
 kekecilan - sepatu - yang - dibeliakan - kakak (perempuan) - itu - bi
 'Sepatu yang dibeliakan kakak itu kekecilan, Bi'

(67) *Inyo guluang kateh langan bajunyo dek kapanjangan*
 dia - gulung - ke atas - lengan - bajunya - karena - kepanjangan
 'Dia gulung ke atas lengan bajunya karena kepanjangan'

(68) *Sarawa paja tu kagadangan*
 celana - dia - itu - kebesaran
 'Celananya kebesaran'

(69) *Atok rumahnyo katinggian*
 atap - rumahnya - ketinggian
 'Atap rumahnya ketinggian'

Tuturan (65) sampai dengan (69) merupakan tuturan yang memiliki kata berpolimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing kata mengandung makna leksikal yang berbeda-beda. Penggabungan kata *sampik* 'sempit', *ketek* 'kecil', *panjang* 'panjang', *gadang* 'besar' dan *tinggi* 'tinggi' dengan afiks {ka - an} menghasilkan makna yang berbeda. Masing-masing kata tersebut menyatakan makna agak.

2.4.8 Menyatakan makna sulit

Pengkombinasian afiks {ka - an} dengan kata dasar adjektiva membentuk kata turunan nomina yang menghasilkan makna gramatikal menyatakan 'sulit'. Berikut datanya dalam tuturan.

Data : (70) *Dek kabodohannyo baretong talonsong pitinyo ka ambo*
 karena - kebodohnya - berhitung - berlebih - uangnya - ke - saya
 'Uangnya berlebih kepada saya, karena kebodohnya berhitung'

(71) *Kalamehan awak diateh oto ko angek bana*
 sulit bernafas - saya - di atas - mobil - ini - panas - sekali
 'Saya sulit bernafas di dalam mobil, karena terlalu panas'

Tuturan (70) dan (71) merupakan tuturan yang memiliki kata polimorfemik afiks {ka - an}. Kata dasar *bodoh* 'bodoh' dan *lameh* 'sesak napas' digabungkan dengan afiks {ka - an} mengakibatkan perubahan makna pada kata tersebut. Masing-masing kata tersebut menyatakan makna sulit.

2.4.9 Menyatakan makna kumpulan

Afiks {ka - an} melekat pada kata dasar nomina menghasilkan kata turunan nomina yang memiliki makna berbeda dengan kata dasarnya. Makna gramatikal yang dihasilkannya menyatakan 'kumpulan'. Berikut datanya dalam bentuk tuturan.

Data : (72) *Kanagarian awak ko terdiri dari tigo jorong*
kenagarian - kita - ini - terdiri - dari - tiga - jorong
'Kenagarian kita ini terdiri dari tiga jorong'

Tuturan (72) merupakan tuturan yang mengandung kata polimorfemik afiks {ka - an}. Kata dasar tersebut memiliki makna leksikal yang berbeda. Setelah bergabung dengan afiks {ka - an} kata *nagari* 'bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut sistem hukum adat Minangkabau' menghasilkan makna berbeda. Makna gramatikal yang dihasilkannya menyatakan kumpulan.

2.4.10 Menyatakan makna rasa

Bergabungnya afiks {ka - an} dengan kata dasar adjektiva yang membentuk kata turunan nomina dan mengakibatkan perubahan pada makna gramatikal yang dihasilkannya. Berikut datanya.

Data : (73) *Ambo katakuikan - lalok surang*
saya - ketakutan - tidur - sendiri
'Saya ketakutan tidur sendiri'

(74) *Kacamehan se nyo sakali ka awak pakai bandonyo*
kecemasan - saja - dia - sekali - akan - saya - pakai - bendonya
'Kecemasan dia akan saya pakai bendonya'

Tuturan (73) dan (74) merupakan tuturan yang memiliki kata polimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing kata dasarnya memiliki makna leksikal yang berbeda-beda. Data (73) selain membentuk makna sifat kata dasar *takuik* 'takut' setelah bergabung dengan afiks {ka - an}

juga menghasilkan makna rasa. Hal ini tergantung pada konteks kalimat yang digabunginya. Pada data (74) berkata dasar *cameh* 'cemas' digabungkan dengan afiks {ka - an} membentuk kata *kacamehan* 'kecemasan'. Proses afiksasi di atas menghasilkan makna gramatikal yang menyatakan rasa.

2.4.11 Menyatakan makna perintah

Afiks {ka - an} bergabung dengan kata dasar nomina dan adverbial memberi pengaruh pada makna gramatikal yang dihasilkannya. Berikut datanya.

Data : (75) *Katapianlah galeh tu beko jatuh tasemba tangan adiak*
ketepikanlah - gelas - itu - nanti - jatuh - tersinggung - tangan - adik
'Ketepikanlah gelas itu nanti jatuh tersinggung tangan adik'

(76) *Kamungkoanlah pandapek kawan-kawan dalam rapek kini ko*
kemungkakanlah - pendapat - teman - teman - dalam - rapat - sekarang - ini
'Kemungkakanlah pendapat teman-teman dalam rapat ini'

Tuturan (75) sampai dengan (76) merupakan kata polimorfemik afiks {ka - an}. Masing-masing memiliki kata dasar *tapi* 'tepi' dan *mungko* 'depan'. Setelah bergabung dengan afiks {ka - an} membentuk kata turunan *katapian* 'ketepikan' dan *kamungkoan* 'kemungkakan'. Kata turunan tersebut menyatakan makna gramatikal perintah.

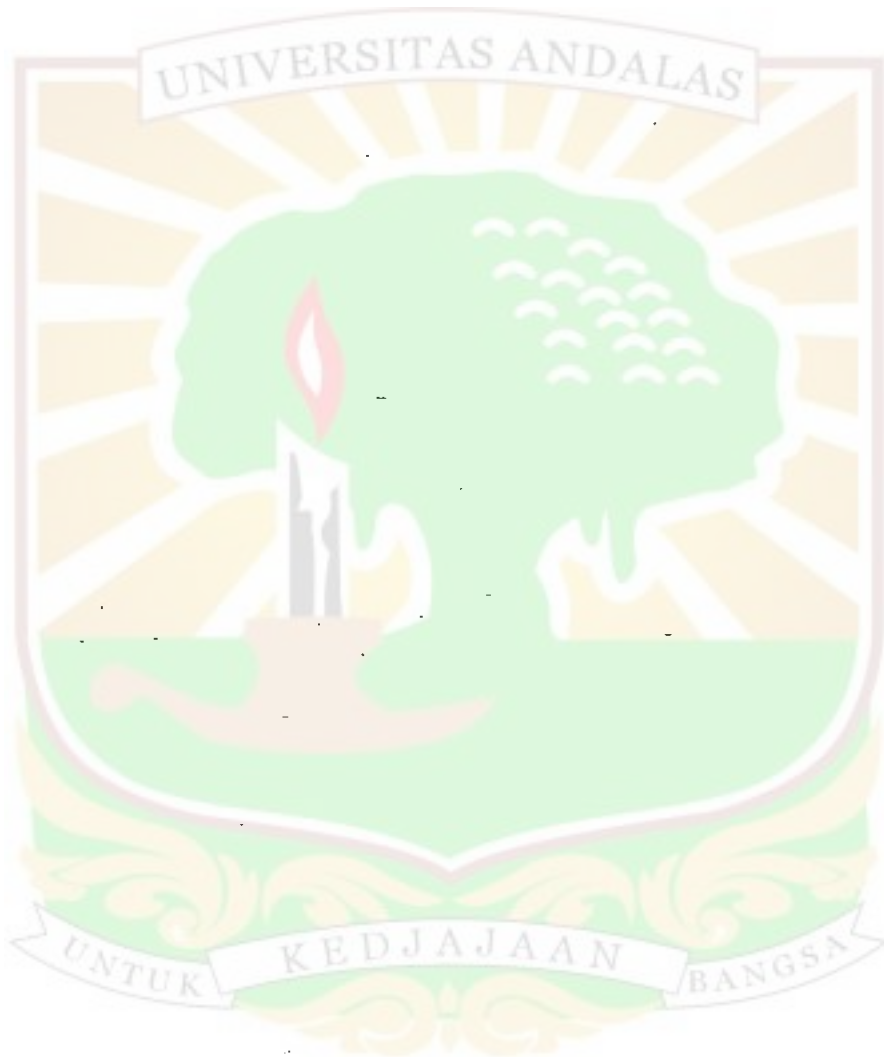
2.4.12 Menyatakan makna mampu

Penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar adjektiva dengan afiks {ka - an} memberi pengaruh pada makna gramatikal yang dihasilkannya. Kata tersebut menyatakan makna ahli. Berikut datanya dalam tuturan.

Data : (77) *Apo bana kapandaian paja tu?*
apa - benar - kepandaian - dia - itu
'Apa kepandaian dia itu?'

Tuturan (77) merupakan tuturan yang mengandung kata polimorfemik afiks {ka - an}.

Kata *pandai* 'mampu' digabungkan dengan afiks {ka - an} menghasilkan kata *kapandaian* 'kemampuan'. Kata turunan tersebut menyatakan makna ahli.



BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

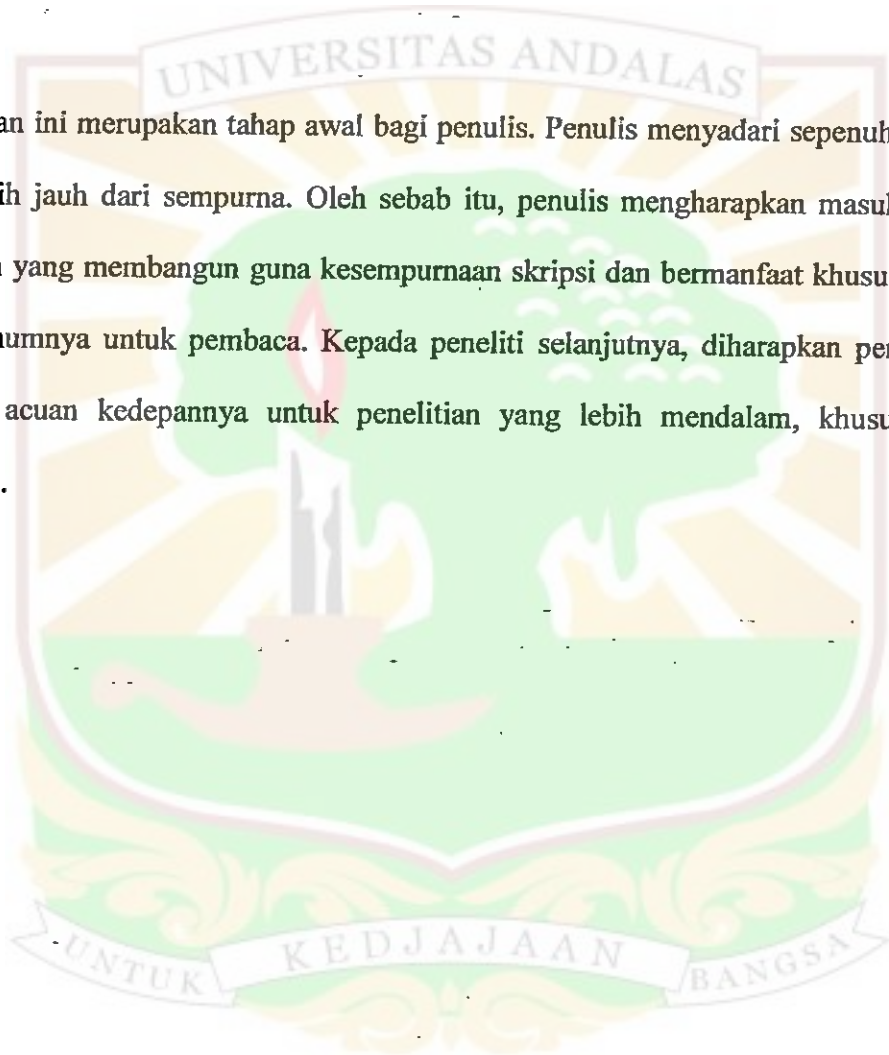
Setelah menganalisis data mengenai afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau dapat ditarik beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Afiks {ka - an} Bahasa Minangkabau memiliki kemampuan bergabung dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, adverbial, dan numeralia.
2. Berdasarkan fungsi kehadirannya, afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau ada yang berfungsi mengubah kategori dan ada yang tidak mengubah kategori. Afiks {ka - an} yang berfungsi mengubah kategori kata tergolong ke dalam afiks derivasional, sebaliknya afiks yang tidak mengubah kategori kata tergolong ke dalam afiks infleksional.
3. Penggabungan afiks {ka - an} dengan kata dasar menghasilkan dua belas makna gramatikal, yaitu:
 - a. Menyatakan makna terlalu
 - b. Menyatakan makna sifat
 - c. Menyatakan makna hasil
 - d. Menyatakan makna kena
 - e. Menyatakan makna alat
 - f. Menyatakan makna tempat
 - g. Menyatakan makna agak
 - h. Menyatakan makna sulit

- i. Menyatakan makna kumpulan
- j. Menyatakan makna rasa
- k. Menyatakan makna perintah
- l. Menyatakan makna ahli

3.2 Saran

Penelitian ini merupakan tahap awal bagi penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi dan bermanfaat khususnya untuk penulis dan umumnya untuk pembaca. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bias dijadikan acuan kedepannya untuk penelitian yang lebih mendalam, khususnya bagi linguistik mikro.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, Desvika. 2011. *"Afiks Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh Mahasiswa Universitas Andalas"*. Padang : Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Ayub Asni, dkk. 1993. *Tata bahasa Minangkabau*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer, abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Gozali, Saydam. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) : Sumatra Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Trilova, Monica Nafra. 2002. *"Sistem Prefiks {pa-N} Bahasa Minangkabau"*. Padang : Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Noviatri. 2011. *"Perihal Akhiran (sufiks) {-an} dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau"*. Padang : Makalah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono Yokyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa* : Duta Wacana University Press.
- Suryani, Evi. 1991. *"Afiksasi Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu"*. Padang : Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Syafrianti, Juni. 2010. *"Sistem Afiksasi Isolek Muko-muko di Kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu"*. Padang : Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Zufria, Rika. 2006. "Penggunaan Afiks dalam Transliterasi Naskah Undang-Undang Minangkabau". Padang :Skripsi Fakultas Universitas Andalas.



Lampiran Data :

Data berupa kata turunan yang mengandung Afiks {ka - an} dalam bahasa Minangkabau

NO	KOSA KATA	TERJEMAHAN
1	<i>Kapadusian</i>	Bersifat perempuan
2	<i>Kahujan</i>	Kehujan
3	<i>Kapaian</i>	Kepergian
4	<i>Kamajuan</i>	Kemajuan
5	<i>Kapindahan</i>	Kepindahan
6	<i>Kaburuakan</i>	Keburuan
7	<i>Kapandaian</i>	Kepandaian
8	<i>Karancakan</i>	Sifat merasa diri paling bagus
9	<i>Kalalaian</i>	Kelengahan
10	<i>Kalangan</i>	Kesepian
11	<i>Kapastian</i>	Kepastian
12	<i>Kasungguhan</i>	Kesungguhan
13	<i>Kamungkinan</i>	Kemungkinan
14	<i>Kasaluruhan</i>	Keseluruhan
15	<i>Kasabalehan</i>	Kesebelasan
16	<i>Kabapaan</i>	Kebapaan
17	<i>Kaibuan</i>	Keibuan
18	<i>Kalaki-lakian</i>	Kelaki-lakian
19	<i>Kagadih-gadihan</i>	Kegadis-gadisan

20	<i>Karacunan</i>	Keracunan
21	<i>Katopian</i>	Ketepikan
22	<i>Katurunan</i>	Keturunan
23	<i>Kadudukan</i>	Kedudukan
24	<i>kajadian</i>	Kejadian
25	<i>Kagagalan</i>	Kegagalan
26	<i>Kadatangan</i>	Kedatangan
27	<i>Kabaranian</i>	Keberanian
28	<i>Kerusakan</i>	Kerusakan
29	<i>Kajahatan</i>	Kejahatan
30	<i>Kabancian</i>	Kekebencian
31	<i>Kayakinan</i>	Keyakinan
32	<i>Kalampauan</i>	Kelewatan
33	<i>Kamungkaan</i>	Kemungkinan
34	<i>Kamalaman</i>	Kemalaman
35	<i>Kalindungan</i>	Kelindungan
36	<i>Kalabiahian</i>	Kelebihan
37	<i>Kaharusan</i>	Keharusan
38	<i>Kaduaan</i>	Kedua
39	<i>Kasadoan</i>	Semua
40	<i>Kapuluan</i>	Kepulauan
41	<i>Kalurahan</i>	Kelurahan
42	<i>Kalakuan</i>	Kelakuan

43	<i>Kalulusan</i>	Keguguran
44	<i>Kacamegahan</i>	Kecemasan
45	<i>Kakurangan</i>	Kekurangan
46	<i>Kaangekan</i>	Kepanasan
47	<i>Kagadangan</i>	Kebesaran
48	<i>Kaanguihan</i>	Kehangusan
49	<i>Kabarekan</i>	Keberatan
50	<i>Kaauihan</i>	Kehausan
51	<i>Karajinan</i>	Kerajinan
52	<i>Katakaitikan</i>	Ketakutan
53	<i>Kakarehan</i>	Kekerasan
54	<i>Kacekan</i>	Bersifat pelit
55	<i>Kamadaan</i>	Kenakalan
56	<i>Kakalahan</i>	Kekalahan
57	<i>kamanangan</i>	Kemenangan
58	<i>Kaputuihan</i>	Keputusan
59	<i>Kauntuangan</i>	Keuntungan
60	<i>Kasusahan</i>	Kesusahan
61	<i>Kamalangan</i>	Kemalangan
62	<i>Kamiskinan</i>	Keniskinan
63	<i>Kamaluan</i>	Kemaluan
64	<i>Kadiaman</i>	Kediaman
65	<i>Kasampikan</i>	Kesempitan

66	<i>Kaketekan</i>	Kekecilan
67	<i>Kapanjangan</i>	Kepanjangan
68	<i>Katinggian</i>	Ketinggian
69	<i>Kabodohan</i>	Kebodohan
70	<i>Kalamehan</i>	Sulit bernafas
71	<i>Kanagarian</i>	Kenagarian
72	<i>Kasanangan</i>	Kesenangan
73	<i>Katiduran</i>	Ketiduran
74	<i>Kamatian</i>	Kematian
75	<i>Kaamehan</i>	Keemasan
76	<i>Kamaliangan</i>	Kemalingan
77	<i>Kabakaran</i>	Kebakaran
78	<i>Kalamakan</i>	Keenakan
79	<i>Katakuikkan</i>	Ketakutan
80	<i>Kagigihan</i>	Kegigihan

Lampiran Daftar Informan.

1. Nama : Susiana

Umur : 26 Tahun

Pekerjaan : Honorer

Alamat : Sawah Lunto

2. Nama : Yuni Harni

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Sawahlunto

3. Nama : Yutisra

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Pegawai

Alamat : Sawahlunto

4. Nama : Vaulya Rezi

Umur : 17 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Sawahlunto

